



## Pengobatan Tradisional Penyakit Herpes (Dompo) pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Pon Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai

**Anggi Ratulangi**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [anggiratulangi454@gmail.com](mailto:anggiratulangi454@gmail.com)

**Nuriza Dora**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [nurizadora@uinsu.ac.id](mailto:nurizadora@uinsu.ac.id)

**Abstract.** *This research examines the beliefs of the Javanese people regarding the traditional treatment of herpes (dompo) in Pon Village by using a spraying method which can only be carried out by married couples with special requirements which is still carried out today. This type of research uses qualitative research with an ethnographic method. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation studies. The aim of this research is to examine the beliefs of the Javanese people regarding traditional treatment for dompo disease and procedures for its treatment. The results of this research explain the knowledge of Javanese people regarding dompo treatment that has been passed down from generation to generation. The conclusion of this research is that the Javanese people still use traditional healing methods which are still maintained to this day.*

**Keywords:** *Traditional Medicine, Javanese, Herpes (Dompo)*

**Abstrak .**Penelitian ini mengkaji tentang kepercayaan masyarakat Suku Jawa terkait pengobatan tradisional penyakit herpes (dompo) di Desa Pon dengan cara pengobatan menggunakan metode penyemburan yang hanya dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dengan persyaratan khusus yang masih dilakukan sampai saat ini. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk melihat kepercayaan masyarakat Suku Jawa terkait pengobatan tradisional penyakit dompo dan tatacara pengobatannya. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai pengetahuan masyarakat Jawa terkait pengobatan dompo didapat secara turun temurun. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa masyarakat suku Jawa masih menggunakan metode pengobatan tradisional yang sampai saat ini masih terjaga eksistensinya.

**Kata Kunci :** Pengobatan Tradisional, Suku Jawa, Penyakit Herpes (Dompo)

### PENDAHULUAN

Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki praktik atau pengetahuan luas dalam pengobatan penyakit dengan sistem pengobatan tradisional. Salah satunya yang dialami suku Jawa di Desa Pon Kecamatan Sei Bambi, khususnya pengobatan salah satu penyakit yang menurut masyarakat dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional seperti penyakit Dompo yang ada di masyarakat Desa Pon. Penyakit Dompo merupakan penyakit yang ditandai dengan munculnya ruam atau munculnya bintik merah berisi air pada kulit. Dalam dunia medis penyakit ini disebut dengan Herpes Zoster, dampak dari penyakit ini adalah rasa kesemutan, perih dan perih pada daerah yang terkena ruam merah ini. Secara medis pengobatan hanya dilakukan dengan minuman atau obat oles yang konon dapat mengatasi rasa sakit dan menghilangkan ruam merah, namun pada masyarakat Jawa

diketahui ada metode pengobatan tradisional yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit dompo tanpa perlu menggunakan banyak obat atau salep untuk menyembuhkan penyakit ini. Dalam penelitian ini, pengobatan tradisional dibahas sebagai pengobatan tradisional dalam sistem keperawatan, yang memperhatikan metode yang digunakan oleh berbagai komunitas untuk mengobati orang sakit dan menggunakan “pengetahuan” tentang penyakit ini untuk membantu pasiennya. (Foster & Anderson, 2006: 46).

Penelitian ini membahas bagaimana kepercayaan masyarakat Suku Jawa mengenai pengobatan tradisional penyakit dompo di Desa Pon. Selanjutnya dibahas mengenai bagaimana tata cara pengobatan penyakit dompo menurut kepercayaan masyarakat Suku Jawa di Desa Pon. Untuk mengungkap makna simbolik dibalik mitos mengapa hanya pasangan khusus yang memiliki persyaratan tertentu yang dapat mengobati penyakit dompo di Desa Pon Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai. Rumusan-rumusan masalah tersebut yang menjadi topik pembahasan yang akan dipaparkan oleh peneliti nantinya untuk menjawab segala pertanyaan yang menimbulkan tanya sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Jawaban dari setiap rumusan masalah nantinya akan ditarik kesimpulan dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat Suku Jawa terkait pengobatan tradisional penyakit dompo di Desa Pon. Penelitian ini penting dilakukan untuk membuka sudut pandang setiap orang terkait pengobatan tradisional agar tidak dipandang sebelah mata. Banyak muncul pertanyaan mengapa orang lebih sering ke pengobatan medis daripada pengobatan tradisional. Penelitian ini mungkin akan membuka perspektif baru bagi orang-orang di luar sana, terkhusus bagi masyarakat yang bukan dari Suku Jawa. Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi yang baik di berbagai kalangan dalam dunia pendidikan terkhusus dalam entnomedisin yang merupakan cabang antropologi medis yang membahas asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Alasan peneliti ingin mengkaji mengenai sistem pengobatan tradisional ini karena masih sedikit penelitian-penelitian mengenai pengobatan tradisional pada masyarakat suku Jawa terlebih lagi dalam hal pengobatan tradisional penyakit dompo atau lebih dikenal dengan istilah herpes zoster. Sehingga penelitian ini, perlu dilakukan guna mengungkap makna simbolik di balik kepercayaan masyarakat Suku Jawa terkait pengobatan tradisional penyakit dompo di Desa Pon. Sistem pengobatan tradisional yang terbilang unik serta bagaimana masyarakat suku Jawa mempercayai dan membuktikan pengobatan tradisional tersebut, sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya secara mendalam mengenai kepercayaan masyarakat suku Jawa terkait pengobatan tradisional penyakit dompo.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengobatan Tradisional**

Pengobatan tradisional merupakan akumulasi dari pengetahuan, keterampilan dan praktik berdasarkan berbagai teori, kepercayaan dan pengalaman yang dikembangkan oleh berbagai budaya. Pengobatan tradisional digunakan untuk mempertahankan kesehatan tubuh dengan menjaga kesehatan, mendiagnosis dan mengobati penyakit fisik dan mental. Dalam pengobatan tradisional, penggunaan tumbuhan obat jauh lebih besar dibandingkan penggunaan bahan dari hewan (Norhendy dkk, 2013). Pengobatan tradisional adalah suatu cara pengobatan atau pengobatan dengan menggunakan cara tradisional. Baik dari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan tradisi pada suatu wilayah masyarakat tertentu. Pengobatan tradisional adalah keseluruhan pengetahuan, keterampilan dan praktek berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat istiadat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan atau pengobatan penyakit jasmani dan rohani (Risksedas, 2010).

Selain itu, pengobatan tradisional merupakan salah satu cabang pengobatan alternatif yang diartikan sebagai suatu metode pengobatan yang dipilih atau dikombinasikan oleh seseorang jika metode pengobatan konvensional tidak memberikan hasil terapi yang efektif. Pengobatan tradisional keberadaannya berupa sebuah pelayanan kesehatan tradisional dalam Undang-Undang No 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan pasal (1.16) dijelaskan bahwa : “Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggung jawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.”

### **Pengertian Penyakit Herpes (Dompo)**

Penyakit Dompo merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut penyakit herpes zoster, yaitu penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus. Herpes zoster merupakan penyakit yang ditandai dengan beberapa gejala, salah satunya adalah munculnya bintil-bintil berisi udara di permukaan kulit. Bintil yang muncul biasanya hanya muncul di satu tempat atau bagian tubuh saja, namun menyebabkan jaringan di sekitarnya membengkak. Bintit juga bisa berkembang menjadi lepuh yang jika pecah bisa menimbulkan luka berkerak. Bintil bisa memicu gejala nyeri, sensasi terbakar, kaku, dan kesemutan. Selain bintil, penyakit dompo juga bisa menyebabkan penderitanya mengalami demam, sakit kepala, badan terasa lemas, dan sensitif atau silau terhadap cahaya. Seperti yang dikatakan sebelumnya, penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus yang sama dengan penyebab cacar air. Oleh karena itu, penderita

herpes zoster adalah orang yang pernah menderita cacar air sebelumnya. Biasanya seseorang yang sudah pernah merasakan sakit herpes (dompo) ini kemungkinan tidak akan pernah lagi merasakannya. Ini disebabkan karena penyakit herpes (dompo) hanya datang satu kali dalam tiap-tiap orang.

### **Konsep Etiologi Penyakit**

Pemahaman masyarakat Desa Pon tentang adanya *dompo* sebagai penyakit kulit yang merupakan tanda munculnya ruam-ruam merah dan berair berbeda dengan penyakit alergi biasanya hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsep Etiologi Penyakit Pada Sistem Medis Lokal yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson. Terdapat dua pandangan mengenai konsep etiologi penyakit dalam sistem medis lokal, yaitu penyebab penyakit personalistik dan penyebab penyakit naturalistik. Dalam penyebab penyakit yang bersifat personalistik, penyakit yang disebabkan oleh agen supranatural, penyakit dianggap sebagai pengaruh langsung dari agen tersebut. Penyebab sakit dianggap bukan karena pengaruh makanan, cuaca, atau hal lain yang dapat diketahui secara pasti atau diukur dengan menggunakan alat. Penyebab penyakit secara personalistik juga berbeda dari satu daerah ke daerah lain.

Para antropolog medis melihat bahwa perilaku sakit seseorang mengacu pada etiologi atau penyebab penyakit itu sendiri. Pada masyarakat yang relatif lebih sederhana seperti di pedesaan Indonesia, masyarakat cenderung menganut etiologi personalistik, sehingga masyarakat akan berobat ke dukun/orang pintar. Sedangkan di perkotaan, sebaliknya, terdapat kecenderungan etiologi naturalistik. Jika masyarakat yakin bahwa penyakitnya disebabkan oleh virus atau kuman, mereka akan pergi ke dokter. Dalam berbagai laporan penelitian antropologi yang ditulis oleh Sinuraya (1988), ditemukan bahwa etiologi penyakit yang bersifat personalistik dan naturalistik dapat berlaku pada masyarakat urban (perkotaan) dan rural (pedesaan) pada saat yang bersamaan.

Koentjaraningrat (1984) menyatakan bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa teori tradisional mengenai penyakit yang diyakini disebabkan oleh faktor personalistik sekaligus naturalistik (Sianipar, Alwisol dan Yusuf, 1992), sehingga yang pertama kali muncul adalah masyarakat akan pergi ke dokter. Jika penyakitnya tidak kunjung reda maka ia akan pergi ke dukun. Etiologi penyakit yang bersifat naturalistik dan personalistik akan selalu ada baik di masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Tidak ada lagi perbedaan bahwa masyarakat yang lebih modern akan memandang penyakit sebagai hal yang lebih naturalistik saja.

Jika ditinjau dari konsep etiologi penyakit, ternyata penyebab penyakit seseorang dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu penyebab penyakit secara personalistik dan penyebab penyakit secara naturalistik. Dalam konteks penyakit herpes (dompo), penyebab

yang timbul secara personalistik dikatakan bahwa penyakit dompo merupakan penyakit kiriman apabila ada seseorang yang tidak suka kepada orang yang dituju. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat suku Jawa terkait penyakit dompo merupakan penyakit kutukan. Konon katanya awal mula penyakit ini muncul akibat sakit hati seorang istri kepada suaminya yang menikah lagi dan memiliki anak tanpa sepengetahuan sang istri, sang istri pun marah dan bersumpah berupa penyakit kulit (dompo). Sumpah tersebut kemudian menjadi kutukan dan hanya sang istrilah yang dapat menyembuhkan apabila sang istri menikah dengan lajang. Jadi apabila ada seseorang yang terkena penyakit herpes (dompo) bisa jadi ada seseorang yang tidak menyukai orang tersebut. Pandangan penyakit secara personalistik umumnya dimiliki di kalangan masyarakat pedesaan yang masih kental dengan mitos atau kepercayaan akan suatu hal, sehingga dalam hal pengobatan biasanya masyarakat pergi ke dukun/orang pintar. Namun pada masyarakat Suku Jawa, jika seseorang terkena penyakit dompo (herpes) biasanya melalui jalur pengobatan tradisional dengan metode penyemburan dan orang yang mengobati pun tidak sembarangan yaitu psangan istimewa dengan persyaratan khusus sebagaimana dijelaskan.

Kemudian dilihat dari sebab munculnya penyakit secara naturalistic, sebagaimana pandangan dalam dunia medis. Bahwa munculnya penyakit disebabkan oleh virus atau kuman, sehingga jalur pengobatan medis dilakukan dengan pergi ke dokter. Sebenarnya jika dipandang secara naturalistic, penyakit herpes (dompo) muncul akibat terinfeksi virus varicella-zoster. Dimana nama penyakit herpes zoster (dompo) diambil dari nama virus tersebut. Untuk pengobatan medis biasanya penyakit herpes (dompo) bisa disembuhkan dengan obat salep maupun obat-obatan lainnya yang terkhusus untuk penyakit ini. Sebagaimana dijelaskan bahwa konsep penyebab penyakit secara naturalistic biasanya terdapat dalam sudut pandang masyarakat perkotaan. Berdasarkan pemaparan teori konsep etiologi penyakit dapat dikatakan bahwa teori ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait pengobatan tradisional penyakit herpes (dompo) pada masyarakat suku Jawa di Desa Pon Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai.

### **Teori Sistem Medis**

Penjelasan teori sistem medis telah dikemukakan oleh Foster/Anderson (2013: 41-58) dalam bukunya *Anthropology of Health*. Foster/Anderson menjelaskan hakikat usaha dan budaya manusia yang berkaitan dengan kesehatan. Manusia sebagai makhluk yang dinamis selalu menghadapi apa yang disebut dengan adaptasi biologis dan adaptasi sosial untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan. Strategi adaptif biologis manusia telah menciptakan evolusi, sedangkan strategi adaptif sosial manusia telah menciptakan kebudayaan. Foster/Anderson (2013: 41) menyatakan: “Dan sama seperti kita dapat berbicara tentang

strategi adaptif biologis yang mendasari evolusi manusia, kita juga dapat berbicara tentang adaptasi sosiokultural yang telah menciptakan sistem medis, perilaku, dan bentuk kepercayaan berbasis budaya dan muncul sebagai respons terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh penyakit. Menurut Foster/Anderson (2013: 48), karakteristik umum sistem kesehatan dikaitkan dengan peran dan kewajiban yang harus ada dalam sistem kesehatan dan beberapa aktor di dalamnya, khususnya pasien penyakit dan penyembuh. Segala sesuatu yang universal terkait dengan definisi penyakit, sikap terhadap kesehatan dan penyakit, integrasi kerangka medis ke dalam kerangka budaya umum, dan seterusnya. Penjelasan mengenai unsur universal sistem kesehatan diuraikan sebagai berikut:

**a. Sistem medis merupakan bagian integral dari kebudayaan**

Tidak mungkin memahami sistem kesehatan jika dilihat dari maknanya saja. Sistem kesehatan dapat lebih dipahami jika dilihat sebagai bagian dari pola keseluruhan budaya tertentu yang melingkupinya.

**b. Penyakit ditentukan oleh budaya**

Penyakit jika dilihat dari sudut budaya berbeda dengan penyakit jika dilihat dari sudut pandang biologis, yaitu penyakit tidak sekedar suatu keadaan sakit yang ditentukan oleh hasil pemeriksaan laboratorium atau oleh anggapan seseorang bahwa tubuhnya tertular penyakit kuman atau virus. Dari sudut pandang budaya, penyakit adalah pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya dengan baik dan harus berusaha melakukan yang terbaik yang mereka bisa dalam situasi tersebut. Perbedaan konteks penyakit adalah penyakit merupakan konsep patologis yang hanya dapat didefinisikan oleh kedokteran dalam istilah klinis, sedangkan penyakit merupakan definisi penyakit melalui konsep budaya.

**c. Semua sistem medis mempunyai aspek pencegahan dan pengobatan.**

Setiap individu atau kelompok yang menganut sistem budaya mereka mempunyai konsekuensi spesifik yang menentukan perilaku kesehatan mereka sehubungan dengan budaya yang mereka anut.

**d. Fungsi sistem medis**

Fungsi sistem medis adalah memulihkan kesehatan pasien. Sistem kedokteran merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang kompleks dalam masyarakat, sehingga sistem kedokteran juga mempunyai sejumlah fungsi yang penting bagi kesejahteraan budaya. Fungsi sistem kesehatan seringkali tidak diketahui oleh anggota masyarakat secara langsung, namun pada subsistem pelayanan kesehatan misalnya tidak hanya untuk melayani pasien tetapi juga menjadi landasan untuk memainkan peran sosial dari

penyakit, yaitu : istirahat sementara dari tekanan psikis dan sosial, keinginan untuk mendapatkan perhatian, cara memperhatikan tingkah laku orang lain, dan sebagainya.

Jika ditinjau dari teori sistem medis, penyakit herpes (dompo) merupakan penyakit yang muncul akibat terinfeksi virus varicella-zoster. Hal ini sejalan dengan teori ini yang mengatakan bahwa penyakit yang muncul secara biologis disebabkan oleh perilaku atau adaptasi biologis dalam tubuh manusia. Selanjutnya jika dilihat dari aspek sosial atau adaptasi sosial penyakit ini kemungkinan dapat timbul apabila seseorang berinteraksi langsung dengan orang yang terkena penyakit ini. Walaupun dapat dikatakan bahwa penyakit ini tidak menular, tetapi penyakit sejenisnya seperti cacar air dapat menular jika terdapat kontak langsung dengan si penderita. Lebih lanjut, teori sistem medis menerangkan bahwa semua penyakit memiliki aspek pencegahan dan pengobatan berdasarkan kebudayaan tiap-tiap masyarakat. Sejalan dengan hal ini, masyarakat suku jawa memiliki pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit dompo (herpes) dengan memanfaatkan kearifan lokal yang termuat pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan segala jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai bahan obat-obatan terkhusus dalam konteks pengobatan penyakit dompo (herpes). Sehingga dapat dikatakan bahwa teori ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

### **Studi Etnomedisin**

Kajian etnomedis merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkap kearifan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empiris terlihat bahwa pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan dan hewan, namun dilihat dari jumlah dan frekuensi penggunaannya, tumbuhan lebih banyak digunakan dibandingkan hewan. Hal ini mengakibatkan obat tradisional identik dengan tanaman obat, oleh karena itu artikel berikut ini akan fokus pada tanaman obat. Secara etimologis, etnomedis berasal dari kata ethno (etnis) dan medicine (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedis setidaknya berkaitan dengan dua hal, yaitu etnis dan kedokteran. Secara ilmiah disebutkan bahwa etnomedis adalah persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau kajian yang mempelajari sistem pengobatan etnis tradisional (Bhasin 2007; Daval 2009). Walujo (2009) lebih lanjut menyatakan bahwa kajian etnomedis dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat (emic), kemudian dibuktikan secara ilmiah (etic) (Walujo 2009). Pada awal perkembangan penelitian, etnomedis merupakan bagian dari ilmu antropologi kesehatan (Bhasin, 2007) yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960an (McElroy 1996), namun pada perkembangan selanjutnya merupakan disiplin ilmu yang banyak dikembangkan dalam biologi.

Jika ditinjau dari kajian studi etnomedisin mengenai kearifan lokal masyarakat di tiap-tiap etnis dalam memanfaatkan tumbuhan/hewan untuk pengobatan dalam menjaga kesehatannya. Teori ini dikatakan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terkait kearifan lokal suku Jawa melalui pengobatan tradisional dengan memanfaatkan segala bentuk pengetahuan terkait tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat untuk mengobati penyakit herpes (dompo) sesuai dalam konteks penelitian yang dilakukan. Pengobatan tradisional masyarakat suku Jawa di Desa Pon tidak diragukan lagi, masyarakat suku Jawa melakukan pengobatan tradisional penyakit herpes (dompo) hanya dengan dua bahan utama yakni kelapa dan gula merah melalui metode penyemburan. Pengetahuan masyarakat terkait pengobatan tradisional ini didapat secara turun-temurun sehingga sampai sekarang dilakukan dan terbukti memberikan kesembuhan yang mumpuni kepada pasien (seseorang yang terkena penyakit dompo).

### **Pengertian Suku Jawa Menurut Para Ahli**

Pengertian masyarakat Jawa tidak lepas dari konsep masyarakat sebagai landasan istilah. Istilah "masyarakat" di Bahasa Inggris dikenal dengan kata *society* yang berasal dari kata *socius* Bahasa Latin "socius" yang berarti "kawan" (Siswanto, 2009: 25). Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Antropologi* (1979: 160) menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat rasa identitas bersama. Selanjutnya Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* (1977) mengatakan dari sudut pandang tinjauan budaya, bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan budaya. Sejalan dengan pendapat Mayor Polak dalam *Sosiologi* (1979) mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok orang yang mempunyai hubungan dan saling membutuhkan. Hubungan itu adalah hubungan sosial antara individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, antara kelompok dan kelompok, keduanya formal dan material, baik statis maupun dinamis.

Yang dimaksud dengan "masyarakat Jawa" yang dimaksud dalam "masyarakat Jawa" adalah orang-orang yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Lebih lanjut sebutan "masyarakat Jawa" tidak lepas dari yang disebut "Jawa". Orang-orang "Jawa" inilah yang punya semua interaksi, dengan semua kebiasaan, dengan sistem moralnya dan seluruh aspek budayanya akan membentuknya "Masyarakat Jawa". Pendapat Magnis-Suseno (1985:15), yang dimaksud orang "Jawa" adalah:

1. Orang yang berbahasa Jawa yang masih mempunyai akar budaya dan cara berpikir yang kuat yang terdapat di pedalaman Jawa, mulai dari Yogyakarta sebelah barat hingga wilayah Kediri di sebelah timur.



2. Siapa yang pada saat yang sama tidak secara eksplisit mencoba untuk hidup atas dasar agama Islam.

Pendapat yang digunakan Magnis-Suseno adalah sebuah keterbatasan seperti yang sering digunakan oleh beberapa antropolog. Kodiran (1975: 322) lebih lanjut mengatakan, masyarakat Orang Jawa yang tinggal di wilayah budaya Jawa mencakup segalanya Pulau Jawa Bagian Tengah dan Timur. Bahasa apa yang digunakan adalah bahasa jawa dengan dialeknya masing-masing daerah yang berbeda. Sebelum perubahan status terjadi wilayah seperti sekarang ini, terdapat wilayah-wilayah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawen yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Wilayah di luar itu disebut "pesisir" dan "ujung timur".

Sedangkan menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa atau orang Jawa dikenal dengan sebutan kelompok etnis yang sopan dan beradab. Namun mereka juga dikenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau berterus terang. Sifat ini dikatakan berdasarkan karakter orang jawa yang ingin menjaga kerukunan dan penghindaran konflik, makanya mereka cenderung diam dan tidak membantah terjadi perbedaan pendapat. Orang Jawa pun punya kecenderungan membedakan masyarakat berdasarkan asal usul dan kasta/golongan sosial. Ciri-ciri seperti ini merupakan ajaran kebudayaan Hindu dan Jawa Kuno Telah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa, setelah kedatangannya Islam akhirnya mempunyai perubahan dalam pandangan ini. Berdasarkan pendapat para ahli terkait definisi masyarakat Jawa, maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Jawa adalah kesatuan hidup masyarakat Jawa yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat, sistem norma dan sistem kebudayaan Jawa yang berkesinambungan, dan yang terikat rasa identitas bersama yaitu orang jawa”.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu oleh Juhairah Utari Siregar pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul “Kepercayaan Etnis Jawa Mengenai Pengobatan Tradisional Penyakit Dampo di Jalan Amal Kecamatan Medan Timur”, hasil penelitian yang dilakukan memaparkan tentang pengobatan penyakit dompo yang dilakukan dengan metode penyeburan diramu dengan doa-doa sebagai wujud kesembuhan bagi pasien. Nilai keislaman dimasukkan sebagai eksistensinya dalam melakukan pengobatan penyakit dompo yang masih dilestarikan sampai sekarang (Juhairah Utari Siregar, 2016).

Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Irma Amelia Siahaan pada tahun 2022, dengan judul “Etnomedisin Penyakit Dampo pada Etnis Jawa di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Jawa terhadap

pengobatan penyakit Dompot masih dipertahankan hingga saat ini. Orang Jawa percaya bahwa hanya pasangan berkebutuhan khusus yang bisa mengobati sakit dompot dengan obat semprot. Persyaratan pasangan istimewa ini berawal dari keinginan seorang istri yang terluka karena suaminya menikah lagi. Sumpah ini berupa kutukan berupa suatu penyakit yang dapat disembuhkan oleh seorang wanita jika ia menikah dengan satu orang saja. Masyarakat Jawa percaya bahwa penyakit Dompot merupakan penyakit yang ditularkan ketika seseorang tidak menyukai seseorang yang dimaksud. (Irma Amelia Siahaan, 2022).

Melihat penelitian-penelitian tersebut dari segi objek penelitiannya, memiliki kedekatan objek yaitu berupa penelitian etnomedisin terkait penyakit dompot. Namun akan memiliki perbedaan yang cukup signifikan apabila dianalisis dalam prakteknya, pengobatan tradisional penyakit dompot di Desa Pon pada dasarnya memiliki beberapa aspek yang berbeda daripada yang lainnya. Ini akan menjadi titik kebaharuan dalam penelitian ini. Pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan eksistensi dari kepercayaan Suku Jawa terkait pengobatan tradisional penyakit dompot. Namun yang membedakan dengan penelitian ini, pengobatan tradisional penyakit dompot pada prakteknya di Desa Pon khususnya belum dilakukan penelitian tentang hal tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud memahami suatu fenomena atau gejala yang dialami oleh subjek penelitian, seperti dalam berperilaku, tindakan, persepsi dan lain sebagainya (Moleong, 2010). Dalam penelitian ini peneliti mengamati fenomena-fenomena dalam hal pengobatan tradisional pada masyarakat suku Jawa di Desa Pon. Peneliti akan melakukan penelitian dan membuat laporan secara deskriptif kualitatif. Peneliti sebagai instrument pengumpulan data. Data yang didiperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pon, Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai pada masyarakat Suku Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data primer adalah data yang dihasilkan secara langsung baik itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti ketika berada di lokasi penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder adalah data yang dihasilkan melalui literature review bersumber dari buku maupun artikel jurnal penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yakni informan pangkal, informan kunci dan informan tambahan. Informan pangkal yakni tokoh masyarakat setempat seperti kepala

desa, informan utama bidan (dukun) penyembur obat penyakit dompo dan informan tambahan yakni masyarakat yang pernah mengalami sakit dompo dan melakukan pengobatan tradisional. Dalam pemeriksaan data terdapat triangulasi metode, triangulasi teknik atau data, dan triangulasi teori (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kelengkapan data yang dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun cara yang peneliti tempuh yaitu dengan memperoleh data melalui wawancara, lalu membandingkan dengan data observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data penting, yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dan menjabarkan dalam bentuk kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai sebuah istilah “payung” mencakup teknik interpretasi yang berupaya menjelaskan, mendeskripsikan, memaparkan dan memahami makna dari berbagai fenomena yang secara alami ada, dalam kehidupan sosial (Suwarsono, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyakit Dampo (Herpes zoster) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Varicella-zoster yang bersifat terlokalisir, terutama menyerang orang dewasa dengan ciri nyeri radikuler, unilateral, dan kumpulan vesikel yang tersebar menurut dermatom yang dipersarafi oleh ganglion saraf sensorik. Herpes zoster adalah penyakit yang disebabkan oleh virus bernama varicella zoster. Biasanya, herpes ditandai dengan lepuh pada kulit dan nyeri pada otot di sekitar area yang terinfeksi, termasuk mulut dan kulit. Penyebab penyakit herpes zoster adalah virus varicella-zoster, virus yang juga menyebabkan cacar air. Virus ini menimbulkan gejala berupa gelembung-gelembung kecil, biasanya di punggung, hanya di satu sisi dan menutupi area saraf tertentu.

Gejala penyakit ini ditandai dengan adanya benjolan pada kulit berisi cairan, menyebar ke seluruh tubuh, disertai keluhan lain seperti demam dan lemas. Penyakit 'cacar air' ini bisa muncul pada anak-anak. Dengan pengobatan yang tepat, cacar air akan membaik dalam waktu kurang lebih 7 hari. Namun virus Varicella zoster sebagai penyebab penyakit ini tidak mati, melainkan 'bersembunyi' di membran saraf sensorik (serabut saraf yang menerima rangsangan) penderitanya. Ketika daya tahan tubuh penderitanya menurun, virus Varicella zoster yang “bersembunyi” akan kembali menginfeksi tubuh untuk kedua kalinya dan menimbulkan penyakit yang disebut herpes zoster atau biasa disebut “dompo” oleh masyarakat Jawa. Rentang waktu dari serangan infeksi pertama hingga serangan infeksi kedua sangat bervariasi, bisa mencapai puluhan hingga puluhan tahun. Munculnya kelainan kulit pada herpes zoster

mirip dengan “cacar air”, yaitu adanya benjolan pada kulit yang berisi cairan. Bedanya, pada herpes zoster benjolannya mengelompok di area tertentu tergantung letak serabut saraf yang terinfeksi, sedangkan pada “cacar air” benjolannya menyebar ke seluruh tubuh. Daerah yang sering mengalami herpes zoster adalah daerah dada dan pinggang.

Penderita dompo (herpes zoster) juga akan merasakan nyeri pada bagian tubuh yang terkena. Beberapa pasien menggambarkan rasa sakit yang mereka rasakan sebagai perasaan perih, seperti ditusuk-tusuk, atau sensasi terbakar. Nyeri akan terus muncul dalam jangka waktu yang lama (3 bulan atau lebih) meskipun permukaan kulit sudah sembuh. Kondisi ini dikenal dengan sebutan PHN. Dengan kata lain, PHN merupakan komplikasi dari herpes zoster. Nyeri pada PHN meliputi nyeri dengan intensitas sedang hingga berat sehingga sangat mengganggu aktivitas, dapat menyebabkan gangguan tidur, dan menurunkan kualitas hidup penderitanya. Beberapa pasien bahkan mungkin mengalami depresi aktivitas PHN. Herpes zoster dan PHN dialami oleh orang dewasa. Semakin tua usia seseorang dan semakin rendah daya tahan tubuh seseorang, maka risiko mengalami herpes zoster dan PHN akan semakin meningkat. Tingkat keparahan PHN dapat dikurangi dengan pengobatan yang memadai dan sedini mungkin selama pasien masih mengalami herpes zoster. Pemberian obat antivirus seperti asiklovir, tamsiklovir dan valasiklovir merupakan obat pilihan untuk mengobati herpes zoster. Pada pasien yang pernah mengalami PHN, tujuan utama pengobatan adalah mengurangi keparahan nyeri sehingga kualitas hidup meningkat. Pengobatan yang diberikan dapat berupa kombinasi beberapa obat seperti obat antidepresan, obat anti kejang, obat anti inflamasi, dan obat anti nyeri lainnya. Di balik pengobatan secara medis, ternyata penyakit dompo (herpes) ini dapat disembuhkan melalui pengobatan tradisional dengan metode penyemburan dengan memanfaatkan kelapa dan gula merah sebagai bahan utamanya. Pengobatan tradisional ini dilakukan di kalangan masyarakat suku Jawa seperti yang terdapat di Desa Pon Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai.

### **Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa terhadap Penyakit Dampo**

Suku Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang mendiami Pulau Jawa. Suku ini mempunyai banyak keunikan baik dari segi budaya, dari segi bahasa, interaksi sosial dan masakan khasnya. Suku Jawa sendiri terkenal dengan sifat dan tutur katanya yang halus. Menurut Koentjaraningrat (dalam Nashori, 2007), masyarakat atau suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia yang berjumlah sekitar 90 juta jiwa. Masyarakat Jawa berasal dari Pulau Jawa dan banyak terdapat di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Suku Jawa saat ini tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Seperti di Sumatera, banyak orang Jawa, begitu pula di Sumatera Utara. Masyarakat Jawa datang dengan membawa berbagai mitos atau kepercayaan

yang terkadang sulit dipahami secara logika, namun nyatanya kepercayaan tersebut menurut masyarakat Jawa benar adanya sehingga masih mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

Pengobatan penyakit dalam budaya Jawa pada mulanya dilestarikan dalam tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Jawa merupakan salah satu suku bangsa yang masih mempercayai pengobatan tradisional, begitu pula masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Pon Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai, meski tinggal tak jauh dari perkotaan, namun mereka yakin bisa menyembuhkan penyakit tertentu melalui pengobatan tradisional, misalnya untuk dompo (herpes zoster). Dalam dunia medis, herpes zoster merupakan salah satu penyakit kulit yang ditandai dengan munculnya ruam disertai rasa nyeri dan panas yang hebat. Dalam masyarakat Jawa penyakit ini disebut penyakit dompo, yang dalam bahasa Jawa berarti gelembung. Oleh karena itu, istilah dompo berasal dari bentuk penyakitnya yang berbusa dan berwarna merah pada kulit. Penyakit Dompot sendiri merupakan penyakit menular yang tidak membeda-bedakan usia dan penyebarannya sangat cepat. Orang Jawa mengatakan pengobatan penyakit dompo adalah dengan ritual siraman yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Namun dalam hal ini pasangan suami istri juga mempunyai syarat tertentu. Pasangan yang menjadi objek semburan tersebut haruslah pasangan duda yang menikah dengan seorang perawan atau anak perempuan yang menikah dengan duda. Sistem pengobatan ini masih berlangsung dan dipercaya oleh etnis Jawa sebagai salah satu cara menyembuhkan penyakit dompo.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurhayati selaku tokoh masyarakat suku Jawa di Desa Pon. Beliau mengatakan bahwa:

*“Penyakit Herpes atau kalau orang Jawa menyebutnya dompo. Di Desa ini jika ada seseorang yang terkena penyakit dompo lebih sering melakukan ke pengobatan alternatif (pengobatan tradisional) daripada ke pengobatan medis. Masyarakat suku Jawa percaya kalau penyakit ini tidak sembarang orang bisa menyembuhkannya. Penyakit dompo dengan proses pengobatan di sembur oleh pasangan istimewa dengan persyaratan khusus yaitu seorang gadis yang menikahi duda atau seorang lajang yang menikahi janda biasanya. Kalo ditanya sejak kapan mengenal pengobatan tradisional ini, sudah sejak lama ada dan turun temurun sampai sekarang. Dompot itu bahaya sekali dan tidak sembarang orang bisa merasakan sakit dompo. Konon, jika seseorang yang sudah pernah mengalami sakit dompo kemungkinan tidak akan terkena lagi. Orang yang terkena dompo harus segera diobati, sebab kalau dompo sampai menyebar luas dan melilit sepenuhnya orang tersebut bisa kehilangan nyawa. Makanya harus segera diobati ke pengobatan tradisional itu tadi. Nah kalo orang bilang dulu dompo itu penyakit langka atau bisa dikatakan penyakit kutukan berdasarkan kisahnya pada zaman nenek moyang dulu.”*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat suku Jawa terhadap penyakit dompo masih terjaga sampai saat ini. Mereka percaya bahwa dompo merupakan penyakit kutukan yang mana berdasarkan kepercayaan nenek moyang orang Jawa dulu. Pengobatan tradisional terkait penyakit herpes (dompo) ini masih menjadi alternatif pertama apabila ada seseorang di Desa Pon terkena penyakit dompo. Masyarakat suku Jawa di Desa Pon ternyata lebih sering ke pengobatan tradisional dalam mengatasi sakit dompo daripada ke pengobatan medis. Sebab dianggap pengobatan tradisional ini memang manjur dan memberikan efek kesembuhan yang cepat dan mumpuni.

Sebagaimana wawancara bersama Pak Edi selaku orang yang pernah terkena dompo dan membuktikan ke pengobatan tradisional tersebut: *“Setelah saya melakukan pengobatan tradisional hasilnya sudah mulai terlihat. Luka dompo saya semakin mengering dan kemudian pulih. Reaksi obatnya dingin di luka dompo saya mulai mengering dan demam saya mulai turun. Badan sudah tidak pegal-pegal linu lagi.”* Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Jawa di Desa Pon menyukai alternatif pengobatan tradisional dengan menghargai nilai-nilai di dalamnya dengan tujuan kesembuhan diri.

Kepercayaan masyarakat suku Jawa terhadap pasangan istimewa saja yang hanya bisa menyembuhkan penyakit dompo ini berawal dari kisah nenek moyang dahulunya. Dikatakan bahwa dompo sebagai penyakit kutukan dan hanya pasangan istimewa dengan persyaratan khusus yang dapat menyemburkan penyakit dompo di kalangan masyarakat Suku Jawa. Hal ini karena, terdapat kisah dimana seorang wanita yang sakit hati ditinggal suaminya menikah lagi hingga memiliki anak. Sang wanita sakit hati dan mengucapkan sumpah kepada sang suami berupa penyakit kulit (dompo). Sumpah tersebut menjadi kutukan karena hanya sang istri yang dapat mengobati penyakitnya jikalau sang istri menikah dengan lajang. Cerita ini konon terjadi di tanah Jawa dan sampai sekarang ini menjadi sebab mengapa hanya pasangan istimewa dengan persyaratan khusus yang dapat mengobati luka dompo.

### **Proses Pengobatan Penyakit Dompo Pada Masyarakat Suku Jawa**

Pengobatan penyakit herpes (dompo) dalam kalangan masyarakat Suku Jawa tergolong unik. Hal ini karena dalam proses pengobatannya menggunakan metode penyemburan. Bahan-bahan pengobatan pun sangat sederhana dan mudah didapatkan, yaitu kelapa dan gula merah. Proses penyemburan tidak sembarang orang dapat melakukannya, sebab hanya pasangan istimewa dengan persyaratan khusus yang dapat menyemburkan obat ke luka dompo. Masyarakat suku Jawa di Desa Pon percaya akan hal tersebut dan memang dibuktikan pengobatan tradisional dikatakan manjur.

Adapun proses pengobatan atau tata cara penyemburan obat ke luka dompo yaitu sebagaimana wawancara yang saya lakukan dengan ibu Sriyati selaku dukun dompo di Desa Pon.

*“Pertama-tama biasanya ibu membaca shalawat serta doa-doa dengan niat untuk kesembuhan pasien. Setelah itu gula merah dan kelapa dikunyah kemudian disemburkan ke titik (tempat) yang terkena dompo. Obat tersebut disemburkan sampai menutupi luka. Biasanya 2 kali dalam satu hari, di pagi hari sesudah mandi dan di sore hari sesudah mandi. Karena obat itu tidak boleh terkena air (tidak boleh tersentuh apapun) agar cepat meresap. Selama luka dompo pada pasien belum kering, berkisar luka dompo bisa sembuh 2-3 hari biasanya bisa sembuh. Tergantung seberapa rajin luka dompo itu disembur inshaAllah bisa cepat kering dan sembuh.”*

Proses pengobatan di atas cukup sederhana serta menanamkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Pembacaan doa ditujukan untuk kesembuhan pasien. Jadi dapat dikatakan bahwa proses pengobatan tidak dapat dilakukan sembarangan. Orang yang mengobati penyakit dompo pun tidak sembarangan. Masyarakat suku Jawa percaya dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dapat membantu kesembuhan pasien karena tak lain dan tak bukan penyakit yang datangnya dari sang pencipta untuk menyembuhkannya butuh keridhoan dari sang pencipta. Jadi proses pengobatan tradisional ini dapat dikatakan akulturasi dengan nilai-nilai islam.

### **Persepsi Masyarakat Suku Jawa Terkait Pengobatan Tradisional Penyakit Dempo**

Salah satu persepsi masyarakat suku Jawa di Desa Pon Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai lebih memilih pengobatan tradisional daripada pengobatan modern dilatarbelakangi sebab pengobatan tradisional dikenal lebih alami tanpa adanya efek samping yang serius sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Saat ini untuk pengobatan tradisional penyakit herpes (dempo) belum ada terealisasi ke arah pengobatan medis (pengobatan modern). Masyarakat masih memegang nilai-nilai leluhur kepercayaan nenek moyang Suku Jawa terkait sistem pengobatan tradisional dengan menggunakan metode penyemburan guna mengobati penyakit herpes (dempo). Dengan mengedepankan kearifan lokal masyarakat suku Jawa setempat di desa Pon serta beberapa pendapat masyarakat mengatakan bahwa pengobatan tradisional ini cukup ampuh dalam memberikan pemulihan secara berkala. Faktanya faktor finansial menjadi pengaruh mengapa pengobatan tradisional ini masih dilestarikan sampai sekarang. Kehidupan masyarakat Suku Jawa di Desa Pon mayoritas berkerja sebagai petani dan wiraswasta sehingga untuk beralih ke pengobatan medis yang lebih modern jarang dilakukan oleh masyarakat sekitar guna mengobati penyakit-penyakit yang masih bisa disembuhkan dengan pengobatan tradisional.

Dengan demikian faktor-faktor di atas menjadi persepsi masyarakat suku Jawa dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal suku Jawa melalui pengobatan tradisional yang sampai saat ini menjadi identitas suku Jawa. Pengobatan tradisional masyarakat suku Jawa sampai saat ini nyatanya dipercaya bahkan tidak dari kalangan masyarakat suku Jawa saja. Sistem pengobatan tradisional masyarakat suku Jawa memang telah dikenal dan diakui oleh masyarakat umum. Di Desa Pon sendiri menurut kesaksian bidan penyembur tak jarang orang bukan dari suku Jawa beralih ke pengobatan tradisional dengan metode penyemburan untuk mengobati penyakit herpes atau lebih dikenal dengan istilah 'dompo' bagi masyarakat suku Jawa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengobatan penyakit herpes (dompo) tradisional Jawa di desa Pon Kecamatan Sei Bambi, Kabupaten Serdang Bedagai, dapat disimpulkan bahwa Domo merupakan salah satu penyakit pada masyarakat suku Jawa. Domo dianggap sebagai penyakit kulit melepuh yang ditandai dengan ruam merah di sekitarnya. Dalam masyarakat Jawa, dompo dianggap sangat berbahaya dan tidak bisa dianggap enteng karena dapat menyebabkan kematian jika dompo melilit tubuh dan tidak segera diobati. Cara penyempotan dompo tidak sembarangan yaitu dari titik awal dompo sampai akhir dompo atau dari kepala sampai ke ekor. Bahan obat yang biasa digunakan masyarakat Jawa di desa Pon hanya dua bahan yaitu kelapa dan gula merah.

Masyarakat Jawa percaya bahwa dompo adalah penyakit yang terjadi akibat sumpah atau kutukan yang diucapkan pada zaman dahulu. Oleh karena itu, dompo hanya bisa ditangani oleh pasangan khusus yang memiliki persyaratan khusus. Persyaratan khusus yaitu apabila gadis menikah dengan duda dan lajang menikah dengan janda. Hal ini bersumber dari sumpah dimana sumpah seorang istri yang sakit hati ternyata sang suami menikah lagi dan memiliki anak. Sang istri kemudian mengucapkan sumpah berupa kutukan mengenai penyakit kulit (dompo). Dimana penyakit ini hanya bisa diobati apabila sang istri menikah lagi dengan seorang lajang. Kepercayaan tersebut ada sebab nenek moyang zaman dulu masih kental akan kepercayaan animisme atau bisa disebut dengan karma, oleh sebab itu dompo merupakan penyakit kutukan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu.

Penulis berharap adanya kerjasama antara Dinas Kesehatan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata guna mengembangkan riset mengenai hasil pengobatan tradisional pada masyarakat suku Jawa serta tetap melestarikan sistem pengobatan tradisional ini sebagai identitas budaya suku Jawa. Kemudian diharapkan kepada peneliti berikutnya, hendaknya melakukan berbagai penelitian berkenaan dengan kajian kearifan lokal tiap-tiap suku bangsa



di Indonesia, dengan adanya penelitian ini dapat menebar kebermanfaatannya serta menyadarkan masyarakat maupun khalayak umum bahwa kebudayaan bukanlah suatu nilai yang statis namun dapat diakulturasikan dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan-kebudayaan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian Cahyawati, Unik. (2015). Sistem Pengetahuan Kebudayaan Masyarakat Dieng Dalam Memaknai Sakit Pada Bocah Gembel (Studi Kasus di Dusun Sigidang, Desa Sigidang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Forum Sosial* 42(2) hal. 235-245.
- Fathi Royyani, Muhammad. & Rahayu, Mulyati. 2010. Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Dampo-Dampo Jaya, Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknik Lingkungan* 11(2) hal. 157-165.
- Foster&Anderson. (2013). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press
- Kemkes RI. (2010). *Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemkes RI.
- Monoarfa, Ainun. (2016). Studi Pemanfaatan Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kecamatan Tapa. *Skripsi*.
- Oktarani S, Putri. (2018). Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Desa Tanjung Jati, Sumur Jaya, Negeri Ratu Tenumbang dan Tulung Bambang Pada Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*.
- Qomariyah Imzastini, Nur. (2016). Akulturasi Sistem Medis Tradisional dan Sistem Medis Modern Dalam Pengobatan Alternatif Pak Endog di Kabupaten Tuban. *Skripsi*.
- Ramadhani, Milenia. (2022). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Lampung Pepaduan di Tiyuh Karta Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Skripsi*
- Saputri, Asih, dkk. (2022). Etnomedisin pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Medika Malahayati* 6(1) hal. 265-275.
- Siahaan, Irma Amelia. (2022). Etnomedisin Penyakit Dampo Pada Etnis Jawa di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. *Skripsi*.
- Silalahi, M, dkk. (2018). Etnomedisin Tumbuhan Obat Oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Dasar* 19(2) hal. 77-94.
- Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *JDP*, 9, 117-124.
- Siswanto, Dwi. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan. *Jurnal Filsafat* 20(3) hal. 197-216.
- Sri Wahyuni, Ni Putu. (2020). Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Yoga dan Kesehatan* 4(2) hal. 149-163.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sukiada, Kadek. (2015). Sistem Medis Tradisional Suku Dayak Dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal DHARMASMRTI* vol. 13. Hal 52-67.
- Usmiranti Usman, Siti, Nurhidayat, dan M. Sabir. (2020). Herpes Zoster. *Jurnal Medical Profession (MedPro)* 2(3) hal. 207-211.
- Utari Siregar, Juhairah. (2016). Kepercayaan Etnis Jawa Mengenai Pengobatan Tradisional Penyakit Dampo di Jalan Amal Kecamatan Medan Timur. *Skripsi*.
- W.Cresswell, J. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.